

**BAB II**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF**

**PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Pendidikan Karakter**

1. Pengertian Karakter dan Akhlak

a. Karakter

Mengetahui definisi karakter, dapat dilihat dari dua sisi yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari Bahasa Latin *Karakter*, *kharassein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam Bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia menjadi kata karakter.<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).<sup>2</sup>

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya :

---

<sup>1</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h.1.

<sup>2</sup> WJS. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h.20.

- a. Thomas Lickona menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”.<sup>3</sup>
- b. Hornby dan Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.<sup>4</sup>
- c. Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>5</sup>
- d. Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas dimiliki oleh suatu benda atau individu manusia. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, serta merespon sesuatu.<sup>6</sup>
- e. Donie Koesumo A. memahami karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima oleh lingkungan.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Marzuki, *Pendidikan Al-Qur'an dan Dasar-dasar Pendidikan Karakter dalam Islam*, Makalah, (Jogjakarta, tt), h.4.

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan*, *Ibid.* h.2.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta : Yuma Pressindo, 2010), h.13.

<sup>7</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.70.

f. Munir menyatakan karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.<sup>8</sup>

g. Hidayatulloh mengutip Rutland mengatakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Karakter gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat didalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang, hal-hal yang sangat abstrak pada diri seseorang, dan sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

#### b. Akhlak

Menurut etimologi arab, akhlak adalah bentuk *masdar* (infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan

---

<sup>8</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), h.3.

<sup>9</sup> M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan*, *Ibid*.h.12.

agama (*ad-din*).<sup>10</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.

Selanjutnya Mahmud merujuk pendapat Ghozali, mengatakan dari sisi bahasa kata *al-Khalaq* (fisik) dan *al-Khuluq* (akhlak) adalah dua kata yang sering dipakai secara bersamaan. Karena manusia terdiri dari dua unsur fisik dan non-fisik. Unsur fisik dapat dilihat oleh mata kepala. Sedangkan unsur non fisik dapat dilihat oleh mata batin.<sup>11</sup>

Menurut Shihab walaupun kata akhlak memiliki makna tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan, agama tetapi tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal dari kata itu yaitu *khuluq*.<sup>12</sup> Hanya saja kata akhlak banyak ditemukan dalam al-Hadist, seperti dalam salah satu hadist nabi yang sangat populer yaitu :

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*” (HR. Malik).

Adapun perkataan akhlak bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

<sup>10</sup> Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Press, 2012), h.72.

<sup>11</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), h.28.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung : Mizan, 2004), h.253.

Artinya : “*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

Selanjutnya kata akhlak tersebut menurut Ya'qub mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *kholqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *kholiq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan ada hubungan baik antara *kholiq* dan *makhluk*.<sup>13</sup>

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat pengertian tentang akhlak, diantaranya :

- a. Ibnu Maskawih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa memikirkan (lebih lama).<sup>14</sup>
- b. al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu.<sup>15</sup>
- c. Amin sebagaimana yang dikutip oleh Ya'qub mengatakan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam

---

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Ibid.* h.5.

<sup>14</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h.3.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h.4.

perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

- d. Menurut Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi sebagaimana dikutip oleh Mahmud akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat, alami, agama dan harga diri.<sup>16</sup>
- e. Menurut Sa'duddin, akhlak mengandung beberapa arti, antara lain :
  1. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
  2. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya.
  3. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang terjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata akhlak juga dapat berarti kesopanan dan agama.<sup>17</sup>

Selanjutnya, akhlak dalam perspektif Islam, akhlak terkait erat dengan ajaran dan sumber Islam tersebut yaitu wahyu. Sikap dan penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan syari'ah dan aturannya.

Dalam Islam, ada beberapa keistimewaan akhlak yang menjadi karakteristik, salah satunya menurut Jauhari, guru besar Akidah

---

<sup>16</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, Ibid.* h.34.

<sup>17</sup> M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan, Ibid.* h.11.

Filsafat di Universitas Al-Azhar, Kairo menjelaskan beberapa karakteristik akhlak, di antaranya :

- a. Bersifat universal.
- b. Logis, menyentuh perasaan hati nurani.
- c. Memiliki dimensi tanggung jawab, baik pada sektor pribadi ataupun masyarakat.
- d. Tolak ukur tidak saja ditentukan dengan realita perbuatan tapi juga di lihat dari segi motif perbuatan.
- e. Dalam pengawasan pelaksanaan akhlak islami ditumbuhkan kesadaran bahwa yang mengawasi adalah Allah SWT.
- f. Akhlak islami selalu memandang manusia sebagai insan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang harus dibangun secara seimbang.
- g. Kebaikan yang ditawarkan akhlak islam adalah untuk kebaikan manusia, mencakup tiap ruang dan waktu.
- h. Akhlak Islam selalu memberikan penghargaan di dunia maupun di akhirat bagi setiap kebaikan, demikian pula setiap keburukan diberi sanksi atau hukuman.<sup>18</sup>

Dengan konsep akhlak ini, manusia diajarkan untuk selalu berbuat baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik dalam hubungannya dengan Tuhannya, manusia dan makhluk lainnya. Konsep ini

---

<sup>18</sup> Ulil Amri Syarif, *Pendidikan, Ibid.* h.74-76.

berhubungan dengan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di dunia. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai sumber utama. Akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak baik yang dinamakan *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji), *akhlak al-karimah* (akhlak mulia) adalah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at islam. Kedua, *akhlak mamdudah* adalah akhlak tercela dan tidak benar menurut syari'at islam.<sup>19</sup> Dilihat dari ruang lingkungannya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *makhluk* (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

Berdasarkan penjelasan dan definisi akhlak di atas menurut filsuf dan ajaran Islam, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terparti dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan reflek dan spontan tanpa difikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-

---

<sup>19</sup> Ibid., h.73.

perbuatan terpuji -menurut rasio dan syari'at- maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk.

Pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau *akhlaq* merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang. Kemudian timbul berbagai macam kegiatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 8-10 yang mengungkapkan kecenderungan potensi baik dan buruk yang dimiliki manusia.

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya : “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

## 2. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak

Sebelum lebih jauh menelaah tentang makna pendidikan karakter dan pendidikan akhlak, dalam penulisan ini akan diulas sekilas tentang pengertian pendidikan secara umum. Hal ini diharapkan untuk mengetahui essensi kandungan dimensi karakter dan akhlak dalam perspektif pendidikan.

Kata pendidikan digunakan untuk menterjemahkan kata *education* dalam Bahasa Inggris. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapatkan awalan *me* sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pengertian Pendidikan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia ialah perbuatan (hal,cara dsb.) mendidik.<sup>20</sup> Sedangkan pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>21</sup>

Selanjutnya pandangan beberapa ahli mengenai definisi pendidikan dalam arti lazim digunakan dalam praktek pendidikan diantaranya menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pemilik terhadap perkembangan jasmani, dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.<sup>22</sup> Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.<sup>23</sup>

Pengertian pendidikan di atas dapat diambil kesimpulan Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat

---

<sup>20</sup> WJS. Poerwardarminta, *Kamus, Ibid.* h.250.

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h.232.

<sup>22</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, Edisi Revisi*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), h.9.

<sup>23</sup> *Ibid.*

sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi).<sup>24</sup> Anak didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal paling mendasar yaitu (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis; (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan teknologi; dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.<sup>25</sup> Serta pendidikan dilakukan dengan sengaja, seksama, dan bertujuan yang dilaksanakan secara sadar untuk membentuk kepribadian utama dan bekal untuk melaksanakan tugas dan perannya di masyarakat, dimana kelak mereka hidup.

Selanjutnya, menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Dimana tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli

---

<sup>24</sup> Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan, Sebuah Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), h. 42-45.

<sup>25</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan, Ibid.* h.69.

tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakini benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.<sup>26</sup>

Adapun pendidikan karakter menurut Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Ghofar pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>27</sup>

Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti (akhlak). Tujuan budi pekerti (akhlak) adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Dan seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang

---

<sup>26</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan, Ibid.* h.23.

<sup>27</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h.5.

dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.<sup>28</sup>

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh *pedagog* Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori normatif yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.<sup>29</sup>

Dalam perkembangannya, sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai penggusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyandarkan dunia barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal pendidikan karakter.<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan

---

<sup>28</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2012), h.41.

<sup>29</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, *Ibid.* h.37.

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Pendidika*, *Ibid.* h.11.

Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Selanjutnya, pendidikan akhlak sebagaimana yang telah dijelaskan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *continue* (berkesinambungan) dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Berbasis telaah teoritis dari para ahli, pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus Pendidikan Islam. Dari telaah konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh Pendidikan Islam masa lalu, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya *Insan Kamil*.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan karakter, memiliki maksud dan tujuan yang semakna dan sejalan, yakni merupakan sebuah usaha sadar untuk membantu individu mempunyai kehendak untuk berbuat sesuai dengan nilai dan norma serta membiasakan perbuatan tersebut dalam kehidupannya.

Pendidikan akhlak bersumber pada al-Qur'an dan Hadist, sedangkan pendidikan karakter bersumber pada nilai-nilai kebaikan yang universal.

Pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, dan perbedaan ini bukan alasan untuk dipertentangkan. Karena pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Thomas Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas.

Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para pengiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan tehnik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas agama.<sup>31</sup>

## **B. Pendidikan Islam**

Sedangkan kaitannya dengan Islam, ada tiga istilah umum yang sering digunakan dalam pendidikan (Islam), yaitu : *at-tarbiyyah* (pengetahuan tentang ar-Rabb), *at-ta'lim* (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai

---

<sup>31</sup><http://siswantozheis.wordpress.com/2010/11/28/perbedaan-pendidikan-karakter-dengan-pendidikan-akhlak-pendidikan-moral-dan-pendidikan-nilai/> diakses tanggal (07 Nopember 2012).

ilmiah), dan *at-ta'dib* (intergasi ilmu dan amal).<sup>32</sup> Adapun secara terminologi pendidikan Islam menurut para ahli :

- a. Menurut al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu kepada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>33</sup>
- b. Menurut Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>34</sup>
- c. Menurut Al-Ghulayani pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dengan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), cet.I, h.121.

<sup>33</sup> Omar Muahmmad al-Toumi al-Syaibanai, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h.399.

<sup>34</sup> Nur Uhbaiti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h.9-10.

<sup>35</sup> Ibid.

- d. al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal maupun perbuatan.<sup>36</sup>
- e. Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 merumuskan pendidikan Islam dengan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani, rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.<sup>37</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Definisi ini memiliki lima unsur pokok pendidikan Islam, yaitu :

---

<sup>36</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prena Media, 2006), h.26.

<sup>37</sup> Ibid., h.27.

1. *Proses Transinternalisasi*. Upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, berjenjang, terencana, terstruktur, sistemik, dan terus menerus dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada peserta didik.
2. *Pengetahuan dan nilai Islam*. Materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam, yaitu pengetahuan dan nilai yang diturunkan dari Tuhan (Ilahiyah) atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan aksiologi Islam, sehingga *out put* pendidikan memiliki wajah-wajah islami dalam setiap tindak tanduknya.
3. *Kepada peserta didik*. Pendidik diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Dikatakan objek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya.
4. *Upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan dan pengembangan potensinya*. Tugas pokok pendidikan adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya.

5. *Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.* Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta *insan kamil* (manusia sempurna) yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat; kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi Pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.<sup>38</sup>

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam berupaya memadukan antara akal, *qalb* (perasaan), serta tindakan individu dalam masyarakat (praksis). Sehingga ilmu bukan hanya untuk ilmu, tetapi ilmu sangatlah terkait dengan tindakan praksis, yang kemudian mengarah kepada kebijaksanaan. Secara komprehensif, pendidikan Islam diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, kecerdasan, perasaan, dan panca indera. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiah, bahasanya baik secara individual maupun kelompok serta mendorong aspek-aspek tersebut ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.

---

<sup>38</sup> Ibid., h.28-29.

Akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah upaya mengembangkan dan mendorong terjadinya proses transmisi keilmuan dengan mengoptimalkan segala potensi pada diri manusia dan mendasarkan diri pada nilai-nilai yang luhur, baik yang berkaitan dengan akal, *qalb* (perasaan), dan perbuatan sesuai dengan ajaran Islam.

### **C. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Manusia adalah makhluk Allah. Manusia dan alam semesta bukan terjadi sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu, manusia ditempatkan pada kedudukan mulia.<sup>39</sup> Manusia adalah makhluk pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Manusia memiliki potensi dapat didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.<sup>40</sup>

Oleh karena itu, demi terlaksananya pencapaian kemuliaan tersebut maka manusia harus tunduk dan patuh dengan penuh tanggung jawab untuk

---

<sup>39</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 1-3.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h.16.

merealisasikan kehendak Allah yang telah diamanahkannya menjadi *khalifah*. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia membutuhkan pendidikan karena manusia adalah makhluk pedagogik.

Di kalangan umat Islam, istilah populer yang digunakan dalam pendidikan adalah *al-tarbiyyah*. Dengan demikian, secara populer istilah *tarbiyyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam membimbing dan mengembangkan subyek didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya. Pertumbuhan dan perkembangan subyek didik perlu diupayakan mencapai kesempurnaannya. Oleh sebab itu, agar kesempurnaan yang optimal dapat dicapai, maka berbagai potensi bawaan yang ada pada dirinya harus dikembangkan sedemikian rupa untuk mencapai kemampuan yang nyata dalam menjalani hidup dan kehidupan yang semestinya dalam suatu kepribadian yang utuh.

Penjelasan tentang pengertian pendidikan karakter dan pendidikan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar pendidikan karakter dalam pendidikan Islam berasal dari perkataan *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Quran surah al-Qalam ayat 4.

Implementasi Pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, bersemai nilai-nilai karakter yang mulia dan agung.<sup>41</sup> Allah berfirman dalam Al-Quran surah al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, perlu dimengerti bahwa Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama dan tuntunan hidup bagi umat manusia yang ada di dunia. Islam sebagai rangkaian nilai diharapkan mampu untuk membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi segelintir orang dan kelompok, melainkan kepada seluruh alam semesta, serta pengejawantahan nilai-nilai keislaman seharusnya dirasakan oleh seluruh manusia, termasuk kepada manusia yang tidak memeluk Islam.<sup>42</sup>

Implementasi nilai-nilai universal keislaman adalah ketika Rasul di Mekkah al-Mukarramah yang telah membawa perubahan pada sistem nilai kehidupan masyarakat pada waktu itu. Nilai-nilai universal Islam yang sangat

<sup>41</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter, Ibid.* h.59.

<sup>42</sup> Romie Ziadul Fadlan, *Universalitas Ajaran Islam: Membangun Konsensus Pemahaman Agama, artikel.* Dapat diakses di <http://rhomiezf.wordpress.com/2010/03/16/universalitas-ajaran-islam-membangun-konsensus-pemahaman-agama/> (02 Desember 2012).

fundamental dalam membangun tatanan kehidupan manusia yang tercerahkan dalam menopang sistem keyakinan. Dan bahkan pada prinsipnya nilai-nilai ini berlaku bagi semua agama, terlebih dalam Islam.

Universalitas Islam berlaku sama untuk semua pemeluk Islam tanpa mempertimbangkan perbedaan ruang dan waktu pelaksanaan ajaran. Hal ini mengingat sumber dari universalitas Islam adalah al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik pendidikan kemasyarakatan, moral (akhlak), spiritual, material (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penerapan nilai-nilai universal Islam dalam tataran empiris tidak dapat dipisahkan oleh Hadist Nabi. Hal ini disebabkan, secara umum Al-Qur'an masih bersifat global. Hadist Nabi merupakan penjelas dan penguat hukum-hukum qur'aniah sekaligus petunjuk dan pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.<sup>43</sup> Dengan demikian sebagai pemeluk Islam perlu memperhatikan dua hal, yaitu produktivitas mencapai tujuan dan esensi ajaran Islam yang bersifat universal serta penerapan nilai universal dalam tataran empiris adalah dengan menjunjung nilai kebenaran, keadilan, anti kekerasan, kesetaraan, kasih sayang, cinta dan toleransi.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut

---

<sup>43</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), h.95-99.

mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Perbedaan-perbedaan diatas karena adanya pemahaman yang berbeda tentang keyakinan yang dianut.

Dari penjelasan teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki kesamaan yaitu untuk menjadikan manusia lebih baik, pendidikan karakter bersumber pada nilai-nilai kebaikan universal (nilai-nilai kehidupan yang baik atau buruknya diakui oleh seluruh umat manusia), dan pada dasarnya ajaran Islam adalah agama yang mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter atau pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada ajaran Islam yang universal (al-Qur'an dan Hadist).

#### **D. Nilai-nilai Karakter**

Menurut Richad Eyre dan Linda yang dikutip oleh Majid dan Andayani, menjelaskan Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi

yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapai ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan.<sup>44</sup>

Menurut Djahiri yang dikutip oleh Gunawan mengatakan nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga atau tidak berharga untuk dicapai.<sup>45</sup>

Jadi yang dimaksud dengan nilai disini adalah harga sesuatu atau sifat dari sesuatu (konsepsi abstrak) yang dapat memberi makna yang dijadikan sebagai landasan pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dirumuskan bahwa nilai karakter (akhlak) adalah konsepsi abstrak yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna untuk mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk di sekelilingnya. Karakter atau akhlak sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi

---

<sup>44</sup> Ibid., h.42.

<sup>45</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan*, Ibid. h.31.

lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula.

Karakter atau akhlak dapat diukur secara tepat apabila kedua seginya diperhatikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai Karakter atau akhlak yang nantinya bisa terwujud dalam bentuk perilaku dan membentuk satu kepribadian.

Nilai dalam Pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah.<sup>46</sup> Nilai-nilai Ilahiyah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar.

Dalam bahasa Al-Qur'an dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyyah atau ribbiyah. Dalam surat Ali Imran ayat 79 dan 146 Allah berfirman :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya : “tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani<sup>47</sup>, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.(QS. Ali Imran : 79)

<sup>46</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter, Ibid.* h.92.

<sup>47</sup> Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah Swt.

وَكَايِنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبُّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya : “dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar”.(QS. Ali Imran : 146)

Nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu :

- a) *Iman*, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya kepada Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) *Islam*, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
- c) *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) *Taqwa*, yaitu sikap yang ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjahui segala larangan.

- e) *Ikhlas*, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir atau bathin.
- f) *Tawakkal* yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya.
- g) *Syukur* yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah yang tidak terbilang jumlahnya.
- h) *Sabar* yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin.<sup>48</sup>

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam, akan tetapi nilai-nilai di atas telah cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak didik, yang merupakan bagian amat penting dalam Pendidikan Islam.

Selanjutnya nilai-nilai Insaniyah ini terkait dengan nilai-nilai budi luhur. Nilai-nilai ini sebagai pegangan dalam menjalankan pendidikan kepada anak didik, nilai-nilai akhlak berikut patut dipertimbangkan : (a) *sillat al-rahmi* yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama; (b) *al-Ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim maupun non muslim; (c) *al-Musawamah* yaitu suatu sikap pandangan bahwa manusia adalah sama dalam harkat dan martabat; (d) *al-Adalah* yaitu sikap wawasan seimbang atau *balance* dalam

---

<sup>48</sup> Ibid., h.93-94.

memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang; (e) *Husnu al-Dzan* yaitu sikap baik sangka kepada sesama manusia; (f) *at-Tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah; (g) *al-Wafa'* yaitu sikap tepat janji; (h) *Insyirah* yaitu sikap lapang dada yaitu sikap menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya; (i) *al-Amanah* yaitu sikap yang dapat dipercaya; (j) *iffah* atau *ta'affuf* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati; (k) *Qawamiyyah* yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta melainkan sedang antar keduanya; dan (l) *al-munfiqun* yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.<sup>49</sup>

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai insaniyyah yang diajarkan dalam Islam, akan tetapi nilai-nilai diatas telah cukup mewakili nilai-nilai budi luhur yang perlu ditanamkan kepada anak didik untuk membentuk karakter (akhlak) yang baik.

Pendidikan Akhlak (karakter) dalam pendidikan Islam, memiliki banyak dimensi nilai yang dapat dijadikan pedoman akan tetapi selain nilai-nilai dasar yang penulis telah jabarkan di atas, penulis disini juga memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pribadi Rasulullah SAW yang menjadi sosok *uswatuh hasanah* yang terangkum dalam Karakter SAFT. Karakter SAFT

---

<sup>49</sup> Ibid., h.94-98.

adalah singkatan dari empat karakter yaitu : *Shidiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh*.<sup>50</sup>

Empat karakter ini oleh sebagian ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada diri para Nabi dan Rasul.

### 1. *Shidiq*

Adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan dan keadaan batinnya.

Pengertian shidiq ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut :

- a. Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan.
- b. Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>51</sup>

### 2. *Amanah*

Adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.

Pengertian amanah ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut :

---

<sup>50</sup> M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan, Ibid.* h.61-63.

<sup>51</sup> *Ibid.*

- a. Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- b. Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal.
- c. Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup.
- d. Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

### 3. *Fathonah*

Adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Toto Asmara mengemukakan karakteristik jiwa *Fathonah* yaitu :

- a. Arif dan bijak (*the man of wisdom*)
- b. Integritas tinggi (*High in Integrity*)
- c. Kesadaran untuk belajar (*Willingness to learn*)
- d. Sikap Proaktif (*Proactive Stance*)
- e. Orientasi kepada Tuhan (*Faith in God*)
- f. Terpercaya dan ternama atau terkenal (*credible and reputable*)
- g. Menjadi yang terbaik (*Being The Best*)
- h. Empati dan perasaan terharu (*Emphaty and compassion*)
- i. Kematangan emosi (*Emotional Maturity*)
- j. Keseimbangan (*Balance*)
- k. Jiwa penyampai misi (*Sense of Competition*)

Pengertian *Fathonah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut :

1. Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman
2. Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu, dan berdaya saing.
3. Memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.
4. *Tabligh*

Adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.

Pengertian *tabligh* ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut :

- a. Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- b. Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- c. Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.<sup>52</sup>

Indonesia Heritage Foundation yang digagas oleh Megawangi merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan

---

<sup>52</sup> Ibid.

pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>53</sup>

Ginjar yang terkenal dengan konsepnya “*Emotional Spiritual Question*” mengajukan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *Asma' al-Husna* (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. *Asma' al-Husna* ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena didalam *Asma' al-Husna* terkandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ginjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni : (1) jujur; (2) tanggung jawab; (3) disiplin; (4) visioner; (5) adil; (6) peduli; (7) kerjasama.<sup>54</sup>

Lebih lanjut, Kementrian Pendidikan Nasional melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima yaitu : (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya; (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri; (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia; (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan; (5) serta nilai-nilai perilaku

---

<sup>53</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter, Ibid.* h.42.

<sup>54</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan, Ibid.* h.32.

manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.<sup>55</sup> Kemudian merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penjelasan tentang nilai-nilai karakter di atas, penulis membuat deskripsi ringkasnya sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1  
Nilai karakter yang perlu dikembangkan perspektif Pendidikan Islam

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Nilai-nilai Ilahiyyah dalam hubungannya dengan Tuhan yang meliputi;	
	<i>Iman</i>	Sebuah sikap mempercayai adanya Allah dan sebuah sikap untuk selalu menaruh kepercayaan kepada-Nya.
	<i>Islam</i>	Kelanjutan dari iman, sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
	<i>Ihsan</i>	Sebuah sikap kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama kita dimanapun kita berada.
	<i>Taqwa</i>	Sikap ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjahui segala larangan.
	<i>Ikhlas</i>	Sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir atau bathin.

<sup>55</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan, Ibid.* h.2-3.

	<i>Tawakkal</i>	Sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepadanya dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya.
	<i>Syukur</i>	Sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah yang tidak terbilang jumlahnya.
	<i>Sabar</i>	Sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin
2.	Nilai-nilai Insaniyah dalam hubungannya dengan diri sendiri dan sesama yang meliputi;	
	<i>Sillat al-rahim</i>	sikap yang memiliki pertalian rasa cinta kasih antar sesama.
	<i>Al-Ukhuwah</i>	Sikap semangat dalam persaudaraan baik kepada muslim maupun non muslim
	<i>Al-Musawamah</i>	Suatu sikap pandangan bahwa manusia adalah sama dalam harkat dan martabat
	<i>Al-Adalah</i>	Sikap wawasan seimbang atau <i>balance</i> dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang
	<i>Husnu al-Dzan</i>	Sikap berbaik sangka kepada sesama manusia
	<i>At-Tawadlu</i>	Sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah
	<i>Al-Wafa'</i>	Sikap tepat janji
	<i>Insyirah</i>	Lapang dada yaitu sikap menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya
	<i>Iffah atau Ta'affuf</i>	Sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati
	<i>Qawamiyyah</i>	sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta melainkan sedang antar keduanya.
	<i>Amanah</i>	Sikap yang dapat dipercaya
	<i>Al-Munfiqun</i>	Sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.

Tabel 2.2  
 Nilai karakter yang perlu dikembangkan merujuk pada karakter Rasulullah

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	<i>Shidiq</i>	sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan dan keadaan batinnya.
2.	<i>Amanah</i>	sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.
3.	<i>Fathonah</i> , jiwa ini meliputi; Arif dan bijak Integritas tinggi Kesadaran untuk belajar Orientasi kepada Tuhan Terpercaya dan ternama Menjadi yang terbaik Empati dan perasaan terharu Kematangan emosi Keseimbangan Jiwa penyampai misi	sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
4.	<i>Tabligh</i>	Sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.

Tabel 2.3  
 Nilai karakter yang perlu dikembangkan perspektif  
 Ratna Megawangi dan Ari Ginanjar

No	Nilai Karakter Menurut Megawangi	No	Nilai Karakter Menurut Ginanjar
1.	Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya	1.	Jujur
2.	Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.	2.	Tanggung jawab
3.	Jujur	3.	Disiplin
4.	Hormat dan santun	4.	Visioner
5.	Kasih sayang, peduli, dan kerja	5.	Adil

	sama.		
6.	Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah	6.	Peduli
7.	Keadilan dan kepemimpinan	7.	Kerja sama
8.	Baik dan rendah hati		
9.	Toleransi, cinta damai dan persatuan.		

Tabel 2.4  
Nilai karakter yang perlu dikembangkan menurut Kemendiknas

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial,

		budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pemaparan tentang nilai-nilai pendidikan karakter menurut pandangan tokoh-tokoh pendidikan, pendidikan karakter bangsa dan pendidikan Islam di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai yang digagas adalah nilai-nilai universal kehidupan yang memiliki tujuan pokok yang disepakati disetiap zaman, setiap kawasan dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Pembentukan manusia yang baik dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan ini merujuk pada taksonomi Blomm. Bloom merumuskan tujuan

pendidikan dengan dibagi menjadi beberapa *domain* (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci yaitu: (1) *Cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual; (2) *Affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi; dan (3) *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Dewantoro, yaitu: cipta, rasa, dan karsa.

Adapun istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain di atas perspektif pendidikan Islam yaitu terintergrasinya antara iman, ilmu, dan amal. Domain ini merupakan dimensi yang harus bergerak saling melengkapi satu sama lain, sehingga mampu mewujudkan manusia sempurna (*insan kamil*). Perpaduan seluruh dimensi ini, telah menjadi idealisme yang sering digambarkan oleh ajaran Islam, seperti terinspirasi dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menyertakan amal dan iman, serta tuntutan konsisten antara seruan yang disampaikan kepada orang lain dengan perilaku diri sendiri.

Akhirnya berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, hakikat perilaku yang berkarakter merupakan perwujudan totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi

(dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan) dan berlangsung sepanjang hayat. Penjabaran ini merupakan gambaran manusia *kamil* (sempurna) dalam pendidikan Islam.